

**TINGKAT PENGUASAAN KALIMAT TANYA BAHASA INDONESIA
PADA SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 9
GEMOLONG**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa,
Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

EKO MUSTOPA HARJUNANTO
A. 310 040 048

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam diri siswa yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran berfungsi mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sesuai yang diinginkan. Tujuan setiap proses pembelajaran adalah diperolehnya hasil yang optimal. Hal ini akan dicapai apabila siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun emosional. Suatu tujuan pembelajaran menyatakan suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran itu dan bukan sekadar suatu proses dari pembelajaran itu sendiri.

Adapun tujuan pembelajaran bidang pendidikan sebagaimana tercantum dalam Sisdiknas 2003 adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berakhlak, berkeahlian, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berdasarkan hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin (Pusat Kurikulum Depdiknas, 2005: 12).

Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan di atas, maka pembelajaran Bahasa Indonesia juga menjadi bagian penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Parera (2002: 114):

Fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah: (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebaran pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (5) sarana pengembangan penalaran. Pembelajaran bahasa Indonesia selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan kemampuan memperluas wawasan.

Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. Bahasa bukan saja merupakan alat komunikasi tetapi lebih dari itu bahasa dapat merupakan alat politis untuk mempersatukan bangsa. Beberapa negara sering mengalami gejolak politik hanya karena masalah perbedaan bahasa atau hanya karena tiadanya bahasa pemersatu. Bahasa juga merupakan sarana untuk menyerap dan mengembangkan pengetahuan. Bangsa-bangsa yang sudah mengalami kemajuan-kemajuan yang mengagumkan dan masuk dalam kategori bangsa maju pada umumnya mempunyai struktur bahasa yang sudah modern dan mantap. Hal ini menimbulkan suatu pemikiran bahwa bahasa merupakan salah satu faktor pendukung kemajuan suatu bangsa karena bahasa merupakan sarana untuk dapat mengantarkan suatu bangsa untuk membuka wawasannya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang.

Bahasa merupakan salah satu alat untuk mengadakan interaksi terhadap manusia yang lain. Jadi bahasa tersebut tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Dengan adanya bahasa kita kita dapat berhubungan dengan masyarakat lain yang akhirnya melahirkan komunikasi dalam masyarakat. Landasan utama agar manusia dapat menghadapi dengan baik tantangan hidup di tengah-tengah masyarakat ini adalah setiap orang dituntut terus-menerus belajar. Padahal belajar erat kaitannya dengan membaca dan menulis, dalam hal ini pendidikan bahasa khususnya dituntut untuk dapat menghasilkan siswa yang mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa adalah salah satu komponen yang paling penting dalam belajar. Menurut pendapat Hidayat (2002: 17):

Dalam bentuk tulisan, bahasa menyimpan pengetahuan dari satu generasi ke generasi lain. Sedangkan dalam bentuk lisan, bahasa berperan dalam mengarahkan tingkah laku manusia sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain

Dalam pembelajaran, fungsi dan tujuan yang tersebut di atas tidak secara serempak dapat dicapai, tetapi satu per satu bergantung pada fungsi atau tujuan mana yang diprioritaskan. Dalam kesempatan ini penulis ingin memfokuskan perhatian pada fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai sarana pengembangan penalaran. Menurut Hayat (2004: 4), “Sebagai unsur pendukung dalam proses belajar mengajar, materi yang akan dikaji adalah tata bahasa, khususnya pembentukan kalimat tanya”.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan siswa memiliki kemampuan dalam memahami dan menulis sesuai dengan aturan yang tertuang dalam tata bahasa Indonesia. Menurut Parera (2002: 116)

Kemampuan menulis yang dituju dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup (1) melengkapi wacana yang rumpang dengan kata/istilah, antonim, sinonim yang sesuai, (2) melengkapi kalimat topik/kalimat penjelas dari paragraf yang dirumpangkan, (3) melengkapi formulir, wesel pos, dengan isi yang sesuai, (4) melengkapi dialog/percakapan dengan kalimat yang sesuai, (5) melengkapi pantun, (6) melengkapi penutup/pembukaan pidato, pengumuman, poster, deskripsi, (7) melengkapi bagian surat (alamat surat, penutup/pembuka surat), (8) memperbaiki kesalahan, (9) melengkapi kata menjadi kalimat yang tepat, (10).mengurutkan kalimat acak menjadi petunjuk, paragraf, cerita yang utuh, (11) menentukan judul, (12) menulis pokok-pokok pikiran (Parera, 2002).

Sebagaimana dikatakan oleh Yus Badudu (2000: 3) "Bahasa baku ialah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar wibawanya". Bahasa yang digunakan dalam berkhotbah, ceramah, pelajaran, berdiskusi dan sebagainya (lisan); dalam surat-menyurat resmi, menulis laporan resmi, buku, skripsi, disertasi, undang-undang dan sebagainya (tulisan harus menggunakan bahasa baku). Demikian juga bahasa koran dan majalah, bahasa siaran televisi dan radio haruslah baku, agar dapat dipahami oleh orang yang membaca dan mendengarnya di seluruh negeri.

Moeliono (2000: 11) menyatakan "Mengapa begitu penting soal bahasa baku? Karena empat fungsi yang dijalankannya yaitu sebagai (1) pemersatu, (2) penanda kepribadian, (3) penambah wibawa, (4) sebagai kerangka acuan". Lebih lanjut Moeliono (2000: 16) menjelaskan sejarah pertumbuhan bangsa.

Bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia telah menjadi alat pemersatu yang paling ampuh. Karena bahasa Indonesia dipakai oleh kalangan yang berpengaruh, wibawa pada setiap orang dapat menggunakan bahasa itu secara mahir akan bertambah. Lebih-lebih jika hasil teknologi modern dan kebudayaan baru dipautkan dengan bahasa Indonesia sehingga masyarakat akan mengidentikkan secara psikologis bahasa Indonesia dengan masyarakat yang berkehidupan modern.

Pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, masih kurang memperhatikan ketercapaian kompetensi siswa. Hal ini tampak pada RPP yang dibuat oleh guru dan dari cara guru mengajar di kelas masih tetap menggunakan cara lama, yaitu dominan menggunakan metode ceramah-ekspositori. Guru masih dominan dan siswa resisten, guru masih menjadi pemain dan siswa penonton, guru aktif dan siswa pasif. Paradigma lama masih melekat karena kebiasaan yang susah diubah, paradigma mengajar masih tetap dipertahankan dan belum berubah menjadi paradigma membelajarkan siswa. Padahal, tuntutan kurikulum pada penyusunan RPP menggunakan istilah skenario pembelajaran untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas, ini berarti bahwa guru sebagai sutradara dan siswa menjadi pemain, jadi guru memfasilitasi aktivitas siswa dalam mengembangkan kompetensinya sehingga memiliki kecakapan hidup untuk bekal hidup dan penghidupannya sebagai insan mandiri.

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menurut Rusyana (2000: 91) “Menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan”. Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa

sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca. Mengemukakan gagasan secara tertulis tidaklah mudah. Di samping dituntut kemampuan berpikir yang memadai, juga dituntut berbagai aspek terkait lainnya. Misalnya penguasaan dalam menyusun kalimat tanya, menurut Harris (1999: 68) “Paling tidak seorang penulis harus menguasai lima komponen tulisan yaitu: isi (materi) tulisan, organisasi tulisan, kebahasaan (kaidah), gaya penulisan, dan mekanisme tulisan”. Kegagalan dalam salah satu komponen dapat mengakibatkan gangguan dalam membuat struktur kalimat tanya, sehingga dapat bermakna lain.

Sesuai dengan pendapat Adetoyama (2007: 1) yang menyatakan bahwa:

Proses penguraian kalimat pada bahasa manusia mirip dengan proses penguraian tata bahasa pemrograman dalam dunia komputer. Perbedaan yang mendasar pada keduanya adalah tata bahasa dalam dunia komputer merupakan tata bahasa yang bebas konteks (*context free grammar*), sedangkan tata bahasa pada bahasa Indonesia merupakan tata bahasa alami yang peka terhadap konteks (*context sensitive*). Pendefinisian tata bahasa yang peka terhadap konteks untuk diproses oleh komputer merupakan hal yang sangat kompleks.

Penelitian dan pembuatan pengurai sintaks kalimat untuk bahasa Indonesia sudah dilakukan oleh Hendrawan (2006). Penelitian ini hanya terbatas pada kalimat-kalimat tunggal sederhana karena fokus penelitiannya lebih mengarah kepada: “Pengujian penggunaan suatu metode penguraian kalimat yaitu metode linguistic string analysis terhadap kalimat bahasa Indonesia”. Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan penelitian yang cukup mendalam dengan memfokuskan penelitian pada pembuatan aturan sintaks kalimat bahasa Indonesia sesuai dengan aturan tata bahasa baku. Setelah itu, penulis mencoba

membuat suatu pengurai sintaks kalimat untuk bahasa Indonesia untuk menguji aturan-aturan sintaks yang sudah dibuat sebelumnya.

Berpijak dari uraian di atas, penulis bermaksud akan mengadakan penelitian dengan judul “Tingkat Penguasaan Kalimat Tanya Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Gemolong”.

B. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang dianalisis dapat terarah dan masalah dikaji secara mendalam, permasalahan dibatasi sebagai berikut.

1. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Gemolong tahun pelajaran 2007/2008.

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian ini adalah kalimat bahasa Indonesia yang dibatasi pada penggunaan ejaan, pilihan kata, dan struktur pada kalimat tanya yang disusun oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Gemolong tahun pelajaran 2007/2008.

Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada 3 masalah yang perlu dicari jawabannya.

1. Bagaimanakah penggunaan ejaan pada kalimat tanya yang disusun oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Gemolong tahun pelajaran 2007/2008?

2. Bagaimanakah penggunaan partikel kah pada kalimat tanya yang disusun oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Gemolong tahun pelajaran 2007/2008?
3. Bagaimanakah struktur kalimat pada kalimat tanya yang disusun oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Gemolong tahun pelajaran 2007/2008?

Tujuan Penelitian

Ada 3 tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Untuk mengetahui penggunaan ejaan pada kalimat tanya yang disusun oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Gemolong tahun pelajaran 2007/2008.
2. Untuk mengetahui penggunaan partikel kah pada kalimat tanya yang disusun oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Gemolong tahun pelajaran 2007/2008.
3. Untuk mengetahui struktur kalimat pada kalimat tanya yang disusun oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Gemolong tahun pelajaran 2007/2008.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya maupun bagi masyarakat luas pada umumnya mengenai penyusunan kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar.

b. Sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat praktis

a. Menyebarluaskan informasi mengenai arti pentingnya penggunaan tanda baca, penggunaan partikel *-kah*, dan struktur dalam kalimat tanya.

b. Sebagai pendidik, pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian ini dapat diinformasikan kepada peserta didik pada khususnya maupun masyarakat pada umumnya.

